

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Wilayah Penelitian Desa Prambatan Lor, Kaliwungu Kudus

Desa Prambatan Lor merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang masih menjalankan/melestarikan tradisi yang ada di wilayah tersebut, seperti tradisi pengobatan *sawan*. Tradisi tersebut masih tetap berjalan meskipun Desa Prambatan Lor merupakan daerah magersari yakni sebuah desa yang letaknya dekat dengan daerah perkotaan, yang dimana biasanya orang-orang yang berada di daerah perkotaan merupakan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang lebih modern, yang biasanya lebih berpikiran lebih logis dan tidak terlalu percaya akan sesuatu yang bersifat tahayul seperti tradisi pengobatan *sawan*. Untuk mengetahui tentang tradisi pengobatan *sawan* yang ada di Desa Prambatan Lor, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi wilayah desa tersebut, seperti keadaan penduduk, dan kondisi sosial budaya desa, agar kita mempunyai gambaran tentang kondisi masyarakat di Desa Prambatan Lor.<sup>1</sup>

#### 1. Keadaan Penduduk

##### a. Jumlah Penduduk Desa Prambatan Lor

Jumlah Penduduk Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus adalah 3,141 KK berjumlah 9,582 jiwa, yang terdiri dari 4,798 laki-laki, dan 4,784 dari perempuan.<sup>2</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperjelas dengan melihat tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Prambatan Lor<sup>3</sup>**

Penduduk	Jumlah Jiwa
Laki-laki	4,798 jiwa
Perempuan	4,784 jiwa
<b>Jumlah keseluruhan</b>	<b>9,582 jiwa</b>

<sup>1</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>2</sup> Dokumentasi, *Data Penduduk Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>3</sup> Dokumentasi, *Data Penduduk Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

**b. Pekerjaan/Mata Pencaharian**

Pada kondisi ekonomi Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan bawah, menengah, dan golongan atas. Perekonomian masyarakat Desa Prambatan Lor sebagian sudah dikatakan berkecukupan. Jumlah Perorangan jenis pekerjaan penduduk Desa Prambatan Lor, terdiri dari buruh 13 orang, buruh industri 2680 orang, buruh bangunan 72 orang, buruh tani 46 orang, bengkel 51 orang, tukang bangunan 54 orang, tukang becak 42 orang, tukang kayu 51 orang, pegawai swasta 532 orang, pedagang 556 orang, sopir 73 orang, petani 109 orang, dokter 6 orang, PNS 59 orang, POLRI 10 orang, Purnawirawan 7 orang, TKW 5 orang, TNI 10 orang, Dosen 12 orang, Guru PNS 61 orang, Guru Swasta 120 orang, Pengusaha 34 orang, Wiraswasta 283 orang, penjahit 40 orang.<sup>4</sup> Hal tersebut dapat dijelaskan melalui data penduduk menurut tingkat pekerjaannya, dengan penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Jumlah Pekerjaan Penduduk<sup>5</sup>**

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Buruh	5	8	13
Buruh Industri	695	1985	2680
Buruh Bangunan	72	0	72
Buruh Tani	46	0	46
Bengkel	51	0	51
Tukang Bangunan	54	0	54
Tukang Becak	42	0	42
Tukang Kayu	51	0	51
Pegawai Swasta	245	287	532
Pedagang	315	241	556
Sopir	73	0	73
Petani	109	0	109
Dokter	4	2	6
PNS	32	27	59

<sup>4</sup> Dokumentasi, *Data Pekerjaan Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>5</sup> Dokumentasi, *Data Pekerjaan Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

POLRI	10	0	10
Purnawirawan	7	0	7
TKW	2	3	5
TNI	10	0	10
Dosen	9	3	12
Guru PNS	20	41	61
Guru Swasta	72	48	120
Pengusaha	25	9	34
Wiraswasta	176	107	283
Penjahit	15	25	40

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Prambatan Lor yang mencapai tingkat paling tinggi adalah sebagai buruh industri yang mencapai jumlah 2680 jiwa dan tingkat mata pencarian pokok yang kedua setelah buruh industri adalah pedagang. Masyarakat Desa Prambatan Lor banyak yang bekerja sebagai buruh industri disebabkan oleh keadaan wilayah desa yang merupakan daerah magersari, yaitu desa yang letaknya dekat daerah perkotaan, disamping itu tanah persawahan di Desa Prambatan Lor tidak terlalu luas, sehingga masyarakat tidak dapat mengandalkan profesi yang berhubungan dengan pertanian, maka dari itu masyarakat Desa Prambatan Lor lebih mengandalkan pekerjaan diluar desa seperti pabrik atau tempat industri seagai mata pencaharian yang letak tempatnya dekat dengan desa. Hal tersebut membuat masyarakat desa dapat hidup berkecukupan meskipun tidak mempunyai tanah persawahan yang luas sebagai mata pencaharian, yang biasanya daerah pedesaan identik dengan pekerjaan sebagai petani.<sup>6</sup>

Mata pencaharian pokok Desa Prambatan Lor:

1. Buruh Industri

Berdasarkan keadaan wilayah Desa Prambatan Lor yang mempunyai tanah persawahan yang tidak terlalu luas yaitu sekitar 162,624 ha, disamping itu Cuma sedikit warga desa yang mempunyai tanah persawahan, maka hal tersebut yang menjadi alasan

---

<sup>6</sup> Lobis Hidayat, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

masyarakat desa mengandalkan mata pencaharian diluar desa seperti pabrik atau tempat industri sebagai mata pencaharian masyarakat yang letaknya dekat dengan Desa Prambatan Lor. Kebanyakan masyarakat desa bekerja sebagai buruh pabrik rokok seperti PT. Nodjorono dan PT. Djarum, disamping itu di desa juga mempunyai beberapa tempat industri seperti pabrik tahu, tempat industri krupuk, konveksi / tempat industri pembuatan sandang, tempat industri mebel, tempat industri batu bata dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Banyak warga Desa Prambatan Lor yang mempunyai pendidikan cukup tinggi, sehingga hal tersebut menyebabkan warga desa skeptis dengan profesi sebagai petani meskipun mempunyai tanah persawahan yang lumayan luas, karena masyarakat desa lebih mengandalkan ijazah sekolahnya untuk mencari mata pencaharian dengan melamar pekerjaan di pabrik-pabrik atau tempat industri untuk meniti karir daripada mengandalkan pertaniannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data desa mengenai profesi buruh industri yang mencapai 2680 orang.<sup>8</sup>

## 2. Pedagang

Banyak dari masyarakat Desa Prambatan Lor mempunyai kebiasaan suka membeli makanan di warung atau sejenisnya daripada memasak sendiri, hal tersebut disebabkan oleh para ibu rumah tangga yang kebanyakan bekerja di pabrik ataupun tempat industri sehingga tidak mempunyai waktu untuk memasak dan lebih mudah membeli lauk yang sudah matang. Disamping itu karena letak desa yang dekat dengan jalan raya dan dekat dengan daerah perkotaan yang membuat para warga desa sering beli jajan ataupun makanan yang berjualan di pinggir jalan raya dekat desa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>8</sup> Dokumentasi, *Data Pekerjaan Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>9</sup> Lobis Hidayat, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

Karena kultur masyarakat Desa Prambatan Lor yang kebanyakan suka membeli jajan ataupun makanan daripada memasak sendiri, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk membuka usaha dagang baik berupa usaha kuliner maupun yang lainnya juga. Selain itu terdapat banyak tempat yang strategis untuk berjualan karena letak desa dekat dengan jalan raya dan dekat daerah perkotaan yang membuat sebagian para warga memanfaatkannya untuk berdagang.<sup>10</sup>

Rata-rata warga Desa Prambatan Lor juga termasuk orang-orang yang berkecukupan dikarenakan banyak warga desa yang mempunyai rata-rata pendidikan yang cukup tinggi sehingga kebanyakan dari mereka bekerja di tempat industri, pabrik, ataupun perusahaan yang membuat para warga mempunyai penghasilan yang tetap. Hal tersebut membuat banyak dari warga yang tidak sayang untuk membelanjakan uangnya untuk membeli jajan/makanan dan lainnya juga. Dengan demikian berdagang merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai prospek yang bagus di Desa Prambatan Lor jika dilihat dari keadaan kebiasaan masyarakat dan kondisi desa. Hal tersebut dapat dilihat dari data desa mengenai profesi pedagang yang ada di desa mencapai 556 orang.<sup>11</sup>

**c. Kondisi Pendidikan Masyarakat**

Dilihat dari jenjang pendidikan, masyarakat Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, Kudus sudah cukup memadai tingkat pendidikannya, hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

---

<sup>10</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Minggu, 26 Juni 2022, pukul 08.00 WIB.

<sup>11</sup> Dokumentasi, *Data Pekerjaan Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

**Tabel 3**  
**Jumlah Tingkat Pendidikan<sup>12</sup>**

PENDIDIKAN				
No.	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	42	22	64
2.	Belum Sekolah	509	487	996
3.	Pelajar SD	495	502	997
4.	Pelajar SMP	215	192	407
5.	Pelajar SMA	315	233	548
6.	Pelajar S.1	61	152	213
7.	Pelajar S.2	0	1	1
8.	Tamat SD	262	289	551
9.	Tamat SMP	1260	799	2059
10.	Tamat SMA	1972	1020	2992
11.	Tamat D.1	4	1	5
12.	Tamat D.2	32	12	44
13.	Tamat D.3	28	27	55
14.	Tamat S.1	304	357	633
15.	Tamat S.2	5	14	19

Tingkat pendidikan warga Desa Prambatan Lor cukup bagus, dikarenakan banyak masyarakat desa yang sudah tahu pentingnya pendidikan bagi diri mereka sendiri, selain itu juga disebabkan oleh kondisi wilayah desa yang tidak terlalu mempunyai tanah persawahan yang luas, sehingga masyarakat mau tidak mau harus mencari pekerjaan diluar pertanian seperti di tempat industri, pabrik, dan perusahaan yang ada di Kota Kudus maupun di luar Kota Kudus. Hal tersebut lah yang membuat banyak masyarakat desa yang tahu betapa pentingnya pendidikan bagi diri mereka sendiri agar memperoleh ijazah pendidikan yang akan digunakan untuk melamar pekerjaan. Sehingga semakin bagus pendidikan yang diperoleh maka semakin bagus pula pekerjaan yang akan mereka peroleh. Terbukti dengan tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa

<sup>12</sup> Dokumentasi, *Data Pendidikan Desa Prambatan Lor*, pada hari Senin, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

Prambatan Lor adalah SMA, lalu yang kedua adalah SMP, dan yang ketiga adalah S.1.<sup>13</sup>

Meskipun warga Desa Prambatan Lor banyak yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi, bukan berarti semua warga hidup berkecukupan sampai bisa menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang tinggi. Walaupun demikian, bagi orang tua yang merupakan kategori kaum menengah kebawah masih mempunyai kesempatan agar anaknya dapat memperoleh pendidikan yang layak, yaitu dengan menyekolahkan anaknya di SMP Terbuka yang ada di desa dan juga di SMA Terbuka yang ada di tetangga desa yakni di Desa Purwosari. Meskipun ijazah yang akan diperoleh dari sekolah terbuka adalah paket C, namun ijazah tersebut juga masih dapat digunakan untuk melamar pekerjaan ataupun melanjutkan kuliah, hal tersebutlah yang membuat banyak masyarakat desa yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi, karena disamping didukung oleh kondisi wilayah yang mudah untuk menempuh pendidikan baik yang sekolah negeri, swasta, ataupun terbuka dan juga karena disebabkan agar masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak sehingga masyarakat dapat hidup lebih sejahtera.<sup>14</sup>

#### **d. Jumlah Sarana Pendidikan**

Adanya sarana pendidikan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pengoptimalan pembelajaran di Desa Prambatan Lor, adanya sarana pendidikan yang memadai dapat menolong tingkat pendidikan bagi Desa Prambatan Lor. Sarana pendidikan di Desa Prambatan Lor sudah cukup baik untuk anak didik Desa Prambatan Lor. Desa Prambatan Lor berusaha untuk memberikan kenyamanan melalui pendidikan. Jumlah sarana pendidikan di Desa Prambatan Lor terdiri atas 2 unit PAUD 1, 4 unit TK, 5 unit MI/SD, dan 1 SMP, 2 unit SMK, 1 unit Universitas.<sup>15</sup> Adapun sarana

---

<sup>13</sup> Lobis Hidayat, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>14</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Senin, 27 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> Lobis Hidayat, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

pendidikan yang ada di Desa Prambatan Lor bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Jumlah Sarana Pendidikan<sup>16</sup>**

Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	2 unit
TK	4 unit
MI/SD	5 unit
SMP	1 unit
SMK	2 unit
Universitas	1 unit

Dengan kesadaran masyarakat Desa Prambatan Lor tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, semua itu didukung dengan adanya sarana prasarana pendidikan di Desa Prambatan Lor yaitu adanya beberapa sarana pendidikan untuk anak-anak sekolah. Hal tersebut lah yang membuat warga Desa Prambatan Lor banyak yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.<sup>17</sup>

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah lepas dari hubungan antar sesama manusia seperti halnya kehidupan masyarakat di Desa Prambatan Lor yang mengedepankan hubungan sosial. Kehidupan sosial masyarakat Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus masih terjaga dengan baik.<sup>18</sup>

Penduduk Desa Prambatan Lor mempunyai karakteristik gotong royong dan sifat kekeluargaan yang cukup tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan yang umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepercayaan yang kuat terhadap agamanya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Dokumentasi, *Data Pendidikan Desa Prambatan Lor*, pada hari Selasa, 20 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>17</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 27 Juni 2022, pukul 10.00 WIB.

<sup>18</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 29 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>19</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 29 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

Kehidupan sosial budaya yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang masih berkembang di masyarakat yaitu acara upacara bersih desa atau bersih kubur yang dilakukan secara gotong royong setiap bulan sekali, tradisi bersih sendang yang merupakan sumber mata air yang di keramatkan yang dilaksanakan setahun sekali, dan *buka luwur* yang dilakukan setiap setahun sekali. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud bentuk rasa syukur dan hormat kepada leluhur. Selain itu ada juga tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prambatan Lor seperti halnya selamatan kematian, syukuran, kelahiran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adat dan istiadat yang masih berlaku sampai sekarang. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Teguh Budi Handoyo selaku kepala desa.<sup>20</sup>

Di Desa Prambatan Lor juga mempunyai tradisi pengobatan *sawan*, yaitu tata cara pengobatan yang digunakan untuk mengobati sebuah penyakit yang biasanya berkaitan dengan hal-hal ghaib atau karena kaget akan suatu kejadian tertentu, yang dimana cara pengobatannya menggunakan obat *sawan* dan juga biasanya ditambahkan bahan lainnya dengan tata cara tertentu. Masyarakat di Desa Prambatan Lor juga banyak yang masih melestarikan tradisi pengobatan *sawan* tersebut, dikarenakan tradisi tersebut memang sudah ada sejak zaman dahulu serta tradisi tersebut juga masih diajarkan oleh orang tua mereka, sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga.<sup>21</sup>

Masih ada juga sebagian orang yang tidak percaya atau menggunakan pengobatan *sawan*, dikarenakan perbedaan paham agama serta adanya masyarakat pendatang yang kurang tahu soal tradisi tersebut, sehingga hal tersebut yang membuat sebagian warga desa ada juga yang skeptis soal tradisi pengobatan *sawan*. Meski tidak semua tradisi dijalankan oleh sebagian masyarakat Desa Prambatan Lor, ada juga tradisi yang tetap dijalankan oleh semua lingkup masyarakat desa, seperti acara bersih desa, tradisi gotong royong untuk pembangunan tempat umum seperti masjid

---

<sup>20</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

atau musholla. Meskipun tidak semua tradisi dijalankan oleh warga desa, namun kerukunan dan solidaritas antar sesama warga desa juga masih terjaga dengan baik, karena adanya toleransi yang tinggi antar sesama warga.<sup>22</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kepercayaan masyarakat Desa Prambatan Lor terhadap tradisi pengobatan *sawan*.

Kata “kepercayaan” berasal dari kata “percaya”, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Adapun kata “kepercayaan” itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran, dengan demikian dasar dari kepercayaan adalah kebenaran.<sup>23</sup>

*Sawan* secara bahasa mempunyai arti khawatir atau takut<sup>24</sup>, dan menurut pakar bahasa Jawa, secara etimologi *sawan* berarti suatu penyakit ringan yang biasanya menimpa anak kecil.<sup>25</sup> *Sawan* jika diartikan secara terminologi adalah penyakit yang disebabkan oleh agen aktif, seperti makhluk ghaib. Penyakit ini dapat dikenali dengan ciri-ciri telinga dan kaki terasa dingin, namun badannya panas.<sup>26</sup> *Sawan* dapat diartikan suatu kekuatan ghaib yang dapat menyebabkan suatu penyakit.<sup>27</sup>

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan atau narasumber terkait dengan tradisi pengobatan *sawan*. Para informan merupakan warga Desa Prambatan Lor yang pernah melakukan atau mempraktikkan tradisi pengobatan *sawan*, baik pengobatan *sawan* tersebut dilakukan untuk diri sendiri maupun dilakukan untuk orang lain (*nyawani*), yang biasanya masih keluarga sendiri misalnya melakukan pengobatan *sawan* (*nyawani*) anaknya

---

<sup>22</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>23</sup> Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 137

<sup>24</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 62

<sup>25</sup> Suparyakir, *Sawan Manten*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 13

<sup>26</sup> Rina Mayasaroh, “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak”, *Jurnal Of Education*, Vol. 2, No. 1 (2013): 41

<sup>27</sup> R. Ginasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Jakarta: PT. BUKU KITA, 2009), 106

sendiri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pelaku atau seseorang yang ahli dalam pengobatan *sawan* atau yang sering disebut warga desa sebagai *dukun pijet*.<sup>28</sup>

Untuk mengetahui terkait dengan kepercayaan masyarakat Desa Prambatan Lor terhadap pengobatan *sawan*, peneliti melakukan observasi juga bertanya ke beberapa warga desa yang pernah melakukan tradisi pengobatan *sawan* terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan wawancara akan tepat sasaran dan mendapatkan hasil data atau informasi yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>29</sup>

Menurut para warga Desa Prambatan Lor tradisi pengobatan *sawan* merupakan sebuah metode pengobatan untuk mengobati penyakit *sawan* yang dimana penyakit *sawan* itu ada beberapa jenis tergantung dari kondisi penyebab dari penyakit *sawan* tersebut, sehingga metode pengobatannya pun juga menyesuaikan jenis penyakit *sawannya*.<sup>30</sup>

Jenis-jenis *sawan* yang diketahui oleh para warga Desa Prambatan Lor diantaranya adalah *sawan mayit*, *sawan barongan*, *sawan* makhluk ghaib, *sawan* ikan tongkol, *sawan mercon*, *sawan gluduk*, *sawan bobok*, dan *sawan manten*.

#### a. *Sawan mayit*

*Sawan mayit* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan karena takut atau kaget saat melihat keranda yang membawa jenazah saat proses pelayatan ataupun melihat jenazah secara langsung saat proses pemakaman, yang biasanya dialami oleh anak kecil atau anak sebelum baligh.<sup>31</sup>

Penyakit *sawan* juga mempunyai ciri-ciri penyakitnya sendiri yang dimana ciri-ciri penyakitnya berdasarkan jenis penyakit *sawan* itu sendiri, seperti halnya ciri-ciri penyakit *sawan mayit* yang dialami oleh Muhammad Nor salim (27 tahun) yang tinggal di Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor:

---

<sup>28</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>29</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>30</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>31</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

“Saat ketika saya terkena *sawan mayit* saat itu saya masih duduk di sekolah MI sekitar 2005/2006, hal tersebut terjadi gara-gara saya ikut melihat proses penguburan mayat/jenazah di Kuburan Kepoh Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor. Mungkin entah karena saat itu saya pertama kalinya melihat jenazah yang sudah dipakaikan kain kafan (*pocong*), hati saya merasa deg-degan mas, dan setelah itu setiap malam badan saya *ketisen* (panas dingin) dan badan saya juga terasa lemas sekali mas, seperti tidak punya tenaga. Anehnya hal tersebut hanya berlaku saat malam hari saja mas, paginya saya masih bisa beraktifitas sekolah seperti biasanya, dan itu berlangsung sampai beberapa hari. Setelah saya bilang kepada ibu saya tentang kejadian tersebut, saya *disawani* ibu saya, dan Alhamdulillah besoknya sudah kembali normal kembali mas.”<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan dari saudara salim yang ditandai garis bawah tersebut, bahwa ciri-ciri penyakit *sawan mayit* yang beliau rasakan adalah badan terasa panas-dingin seperti demam, selain itu badannya terasa lemas seperti tidak punya tenaga, namun penyakitnya hanya dirasakan pada malam hari saja, sedangkan pada pagi harinya beliau masih dapat beraktifitas seperti ketika masih sembuh, dan hal tersebut berlangsung sampai beberapa hari sampai beliau *disawani* (melakukan pengobatan *sawan*) dan pada akhirnya bisa sembuh.

Orang yang biasanya terkena *sawan mayit* merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya agar tidak menonton jenazah baik saat proses pelayatan maupun ketika proses penguburan jenazah, karena anak kecil biasanya belum kuat secara mental dan mudah merasa takut atau kaget.

b. *Sawan barongan*

*Sawan barongan* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan karena perasaan takut atau kaget saat melihat

---

<sup>32</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

acara kesenian *barongan*, yang biasanya dialami oleh anak kecil atau anak sebelum baligh.<sup>33</sup>

Muhammad Nor salim (27 Tahun) yang tinggal di Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor, pernah mengalami *sawan barongan* ketika masih duduk di sekolah MI sekitar tahun 2003/2004, berikut ciri-ciri penyakit *sawan barongan* yang pernah dialami saudara salim:

“Ketika waktu kecil, saat itu saya masih sekolah MI, saya menonton acara kesenian *barongan* di rumah tetangga saya, tapi yang namanya anak kecil, saat itu saya malah takut menontonnya mas, karena yang saya rasakan saat melihat *barongan* itu seperti makhluk ghaib atau setan mas. Dan malamnya badan saya tiba-tiba terasa panas, namun di beberapa bagian tubuh saya terasa dingin saat dipegang, seperti dibagian telinga, dan kaki saya. Saat saya ditanya ibu saya, kenapa badanmu kok tiba-tiba panas le, terus saya Jawab kalau tadi saya habis menonton *barongan*, dan saya malah ketakutan. Setelah itu, saya di *sawani* ibu saya, alhamdulillah besoknya sembuh mas.”<sup>34</sup>

Berdasarkan pernyataan dari saudara Muhammad Nor Salim yang diberi tanda garis bawah tersebut, ciri-ciri penyakit *sawan barongan* mirip dengan ciri-ciri penyakit *sawan mayit*, seperti badan terasa panas, namun yang membedakan adalah pada ciri-ciri *sawan barongan* selain badan terasa panas namun dibagian tubuh tertentu seperti pada daun telinga dan kaki terasa dingin. Selain itu pada *sawan mayit*, badannya yang panas hanya dirasakan pada malam hari saja.

Orang yang biasanya terkena *sawan barongan* juga merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya atau mendampingi anaknya ketika menonton acara kesenian *barongan*, karena anak kecil biasanya belum kuat secara mental dan juga mudah merasa takut atau kaget.

---

<sup>33</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>34</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

c. *Sawan* makhluk ghaib

*Sawan* makhluk ghaib merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh perilaku kita yang kurang baik atau kurang berkenan bagi makhluk ghaib yang menempati di tempat atau lokasi yang keramat, sehingga kita diganggu olehnya yang menyebabkan kita merasakan sakit yang tidak jelas penyebabnya apa. *Sawan* makhluk ghaib biasanya dialami oleh anak kecil atau balita, namun terkadang orang dewasa juga bisa mengalaminya.<sup>35</sup>

Menurut Riska Rahayu Lestari (25 tahun) yang tinggal di Dukuh Keramat Desa Prambatan Lor, *sawan* makhluk ghaib pernah dialami oleh anaknya yang saat itu masih bayi berusia sekitar beberapa minggu, sekitar tahun 2021. Berikut ciri-ciri penyakit *sawan* makhluk ghaib yang pernah dialami oleh anak dari Riska Rahayu Lestari:

“Kalau berdasarkan pengalaman saya saat anak saya terkena *sawan*, ciri-cirinya itu badannya panas/demam, dan dibagian daun telinga dan kakinya itu dingin mas, selain itu sering rewel terus, dan rewelnya itu tidak wajar mas, tidak seperti biasanya, rewelnya itu seperti takut akan sesuatu. Pada waktu itu saya coba beri obat paracetamol penurun demam mas, juga sudah saya berobatkan ke dokter spesialis anak, namun tidak kunjung sembuh juga. Setelah saya disarankan oleh orangtua saya untuk dibawa ke *dukun anak/pijet*, saya coba bawa anak saya kesana, dan katanya anak saya sedang diganggu oleh makhluk ghaib yang ada dirumah mertua saya tepatnya di kamar saya, lalu saya disarankan sering mengaji ketika di rumah dan seringlah membacakan sholawat kepada anak saya, lalu setelah anak saya dipijat dan diberi obat *sawan* oleh *dukun anak/dukun pijet* tersebut, alhamdulillah badan anak saya sudah membaik mas, dan besoknya anak saya sudah sembuh.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Riska Rahayu Lestari, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 23 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>36</sup> Riska Rahayu Lestari, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 23 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Riska Rahayu Lestari yang diberi tanda garis bawah tersebut, ciri-ciri penyakit *sawan* yang dialami oleh anaknya adalah badannya panas/demam, dan dibagian tubuh tertentu seperti dibagian daun telinga dan kakinya itu terasa dingin, selain itu sering rewel terus, dan rewelnya itu tidak wajar, tidak seperti biasanya, rewelnya itu seperti takut akan sesuatu. Dan tidak kunjung sembuh bahkan setelah diobati menggunakan pengobatan secara medis.

*Sawan* makhluk ghaib biasanya dialami oleh anak balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya dengan sering-sering mengaji dan membacakan sholawat kepada anaknya agar terhindar dari gangguan makhluk halus, karena anak balita biasanya masih peka terhadap keberadaan makhluk ghaib.

d. *Sawan* ikan tongkol

*Sawan* ikan tongkol merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh seorang wanita yang sedang hamil mengonsumsi atau memakan ikan tongkol yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan orang yang memakannya dapat tersedak duri ikan tongkol ketika tidak berhati-hati ketika sedang makan yang membuat orang tersebut kaget dan menyebabkan terkena penyakit *sawan*. Biasanya penderita penyakit *sawan* tongkol merupakan wanita yang sedang hamil.<sup>37</sup>

Penyakit *sawan* ikan tongkol pernah dialami oleh Ismiyati (46 tahun) yang tinggal di Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor, ketika beliau sedang hamil saat itu, berikut merupakan ciri-ciri penyakit *sawan* ikan tongkol yang pernah dialami oleh Ismiyati:

“Waktu ketika saya hamil anak kedua sekitar tahun 2016, saya terkena *sawan* ikan tongkol mas. Saat saya terkena *sawan* itu ciri-cirinya kaki dan telapak tangan serta daun telinga saya terasa dingin padahal dibagian tubuh lainnya biasa saja suhu tubuhnya, demikian juga dibagian perut hamil saya terasa sakit sekali mas, dan sudah berobat ke dokter tapi tidak kunjung sembuh. Lalu setelah saya disarankan oleh orangtua untuk coba datang ke

---

<sup>37</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

tempat *dukun pijet/anak*, saya diberitahu kalau ternyata saya terkena *sawan* ikan tongkol, dan setelah *disawani* (diobati menggunakan obat *sawan*) oleh *dukun anak/pijet* tersebut, alhamdulillah setelahnya sembuh dan tidak sakit lagi.”<sup>38</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Ismiyati yang diberi tanda garis bawah tersebut, ciri-ciri penyakit *sawan* ikan tongkol yang dialami ketika beliau sedang hamil anak kedua adalah kaki dan telapak tangan serta daun telinganya terasa dingin padahal dibagian tubuh lainnya biasa saja suhu tubuhnya, demikian juga dibagian perut hamil beliau terasa sakit, dan sudah berobat ke dokter tapi tidak kunjung sembuh.

Wanita yang sedang hamil biasanya mudah terkena penyakit *sawan*, maka dari itu wanita yang sedang hamil perlu menjaga baik dari perilakunya atau tindakannya dan juga perlu berhati-hati ketika mengonsumsi makanan.

e. *Sawan mercon*

*Sawan mercon* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh perasaan takut atau kaget karena mendengar bunyi *mercon* (petasan) yang keras, yang biasanya dialami oleh anak kecil atau balita.<sup>39</sup>

Penyakit *sawan mercon* pernah dialami oleh anak dari Kinarsih (37 tahun) yang tinggal di Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor, kejadiannya yaitu sekitar tahun 2015, yang saat itu anaknya masih usia balita, hal itu disebabkan karena banyak anak-anak disekitar rumah menyalakan *mercon* (petasan) pada saat perayaan bulan romadlon. Berikut merupakan ciri-ciri penyakit *sawan mercon* yang dialami oleh anak beliau, “Ciri-ciri anak saya waktu terkena *sawan*, itu badannya panas/demam, kaki dan telapak tangan terasa dingin, badannya terasa sakit semua dan tubuhnya terlihat lemas dan selalu ingin tidur terus.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>39</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Kinarsih yang diberi tanda garis bawah tersebut, ciri-ciri penyakit *sawan* yang dialami oleh anaknya yang saat itu masih usia balita adalah kelihatan seperti penyakit demam, namun ada yang membedakan dengan penyakit demam pada umumnya, seperti dibagian tubuh tertentu seperti dibagian kaki dan telapak tangan terasa dingin, selain itu badannya terasa sakit semua dan tubuhnya terlihat lemas dan selalu ingin tidur terus.

Orang yang biasanya terkena *sawan mercon* merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya agar tidak menonton atau menghindari orang yang menyalakan *mercon* (petasan), karena anak kecil biasanya belum kuat secara mental dan mudah merasa takut atau kaget ketika mendengar suara *mercon* (petasan) yang keras.

f. *Sawan gluduk*

*Sawan gluduk* merupakan penyakit *sawan* yang mirip dengan *sawan mercon* yang disebabkan oleh perasaan takut atau kaget karena mendengar bunyi *gluduk* (sambaran petir) yang keras, yang biasanya dialami oleh anak kecil atau balita.<sup>41</sup>

Penyakit *sawan gluduk* pernah dialami oleh anak dari Bambang Agus Siswanto (42 tahun) yang tinggal di Dukuh Pereng Desa Prambatan Lor, pada tahun 2007 yang saat itu anak beliau masih usia balita, yang ciri-ciri penyakit *sawannya* mirip dengan ciri-ciri penyakit *sawan mercon*, berikut pernyataan dari beliau:

“Setahu saya, ketika itu anak saya yang masih bayi, sekitar tahun 2007, pernah terkena *sawan gluduk* atau guntur yang disebabkan karena kaget atau takut ketika ada suara *gluduk* atau guntur di dekat rumah, sampai membuat anak saya menangis atau rewel dan badannya panas, ciri-ciri ketika anak saya terkena *sawan gluduk* yaitu kelihatan seperti sakit pada umumnya yaitu badan panas/demam, namun yang membedakan dengan demam biasa adalah dibagian tubuh tertentu terasa dingin, seperti di bagian daun telinga, telapak tangan dan kaki, serta

---

<sup>41</sup> Bambang Agus Siswanto, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

setelah berobat ke dokter masih tidak kunjung sembuh.<sup>42</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Bambang yang diberi tanda garis bawah tersebut, ciri-ciri penyakit *sawan gluduk* yang pernah dialami oleh anaknya ketika masih balita adalah kelihatan seperti sakit pada umumnya yaitu badan panas/demam, namun yang membedakan dengan demam biasa adalah dibagian tubuh tertentu terasa dingin, seperti dibagian daun telinga, telapak tangan dan kaki, serta sudah diberobatkan ke dokter namun tidak kunjung sembuh.

Orang yang biasanya terkena *sawan gluduk* juga merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya agar tidak kaget ketika ada *gluduk* (petir) yang menyambar, karena anak kecil biasanya belum kuat secara mental dan mudah merasa takut atau kaget ketika mendengar suara *gluduk* (petir) yang keras.

g. *Sawan bobok*

*Sawan bobok* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh perasaan takut atau kaget karena melihat wanita yang setelah melahirkan biasanya dalam adat desa memakai *bobok* atau bedak bubuk tradisional disekujur tubuhnya, sehingga bagi anak kecil yang melihatnya seperti melihat hantu, yang biasanya dialami oleh anak kecil usia balita.<sup>43</sup>

Penyakit *sawan bobok* mempunyai kesamaan dengan penyakit *sawan* pada umumnya, yang menurut Sunarti (61 tahun) selaku *dukun pijet/anak* yang tinggal di Dukuh Kauman Desa Prambatan Lor menyebutkan ciri-ciri orang yang terkena *sawan bobok* sebagai berikut:

“Pada dasarnya orang yang terkena *sawan* pada umumnya ciri-cirinya dapat dilihat dari kondisi orang yang terkena *sawan* tersebut mas, seperti badannya panas/demam namun dibagian tubuh tertentu seperti dibagian daun telinga, bagian tangan serta dibagian

---

<sup>42</sup> Bambang Agus Siswanto, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>43</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

kaki terasa *anyep/atis* (dingin), selain itu orang tersebut biasanya *lemes koyo ra duwe doyo awake* (lemas seperti tidak mempunyai tenaga), dan begitu pula untuk ciri-ciri *sawan bobok* juga demikian, namun berhubung yang terkena *sawan bobok* merupakan anak-anak atau balita, jadi biasanya selain ciri-ciri yang disebutkan tadi, biasanya anaknya *rewel* terus seperti badannya terasa sakit semua. *Sawan bobok* biasanya disebabkan karena anak kecil/balita ketika berkunjung ke tempat wanita paska lahiran merasa takut saat melihat wanita tersebut memakai *bobok* disekujur tubuhnya sehingga mungkin bagi anak kecil menyerupai hantu.”<sup>44</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sunarti yang diberi tanda garis bawah tersebut, bahwa orang yang terkena penyakit *sawan* rata-rata mempunyai ciri-ciri yang sama, yang bisa dilihat dari kondisi tubuh orang yang terkena penyakit *sawan* tersebut, seperti halnya penyakit *sawan bobok* yang mempunyai ciri-ciri badannya panas/demam namun dibagian tubuh tertentu seperti dibagian daun telinga, bagian tangan serta dibagian kaki terasa dingin, selain itu orang tersebut biasanya badannya terasa lemas seperti tidak mempunyai tenaga. Penyakit *sawan bobok* biasanya dialami oleh anak-anak atau balita, yang biasanya selain ciri-ciri diatas juga bisa dilihat dari kondisi anaknya yang *rewel* terus seperti badannya terasa sakit semua.

Orang yang biasanya mengalami penyakit *sawan bobok* merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya atau melarang anaknya agar tidak ikut ketika berkunjung ke tempat wanita paska lahiran, karena anak kecil biasanya mudah merasa takut atau kaget ketika melihat wanita paska lahiran yang menggunakan *bobok* disekujur tubuhnya yang mungkin bagi anak kecil yang melihatnya seperti melihat hantu.

h. *Sawan manten*

---

<sup>44</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

*Sawan manten* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh perasaan takut atau kaget ketika melihat wanita yang memakai riasan pengantin adat Jawa, yang biasanya dialami oleh anak kecil atau balita.<sup>45</sup>

Penyakit *sawan manten* mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan *sawan bobok*, yang menurut Sunarti (61 tahun) selaku *dukun pijet/anak* yang tinggal di Dukuh Kauman Desa Prambatan Lor menyebutkan ciri-ciri orang yang terkena *sawan manten* sebagai berikut:

“Pada dasarnya orang yang terkena sawan pada umumnya ciri-cirinya dapat dilihat dari kondisi orang yang terkena sawan tersebut mas, seperti badannya panas/demam namun dibagian tubuh tertentu seperti dibagian daun telinga, bagian tangan serta dibagian kaki terasa anyep/atis (dingin), selain itu orang tersebut biasanya lemes koyo ra duwe doyo awake (lemas seperti tidak mempunyai tenaga), dan begitu pula untuk ciri-ciri sawan manten juga demikian, namun berhubung yang terkena sawan manten merupakan anak-anak atau balita, jadi biasanya selain ciri-ciri yang disebutkan tadi, biasanya anaknya itu seperti ingin tidur terus, matanya itu terasa berat seperti terasa mengantuk. Sawan manten biasanya disebabkan oleh anak kecil/balita yang merasa takut ketika melihat dandanan manten wanita adat Jawa yang mungkin tampak seram bagi anak kecil.”<sup>46</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sunarti yang diberi tanda garis bawah tersebut, bahwa penyakit *sawan manten* mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan *sawan bobok*, yang sama seperti penyakit *sawan* pada umumnya, yang bisa dilihat dari kondisi tubuh orang yang terkena penyakit *sawan* tersebut, seperti badannya terasa panas/demam namun dibagian tubuh tertentu seperti dibagian daun telinga, bagian tangan serta dibagian kaki terasa dingin, selain itu orang tersebut biasanya badannya

---

<sup>45</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>46</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

terasa lemas seperti tidak mempunyai tenaga. Penyakit *sawan manten* biasanya dialami oleh anak-anak atau balita, yang biasanya selain ciri-ciri diatas juga bisa dilihat dari kondisi anaknya yang seperti ingin tidur terus, matanya itu terasa berat seperti terasa mengantuk.

Orang yang biasanya mengalami penyakit *sawan manten* juga merupakan anak kecil atau balita, maka dari itu sebagai orangtua perlu menjaga anaknya atau melarang anaknya agar tidak ikut ketika berkunjung ke tempat acara *manten* (pernikahan) adat Jawa, karena anak kecil biasanya mudah merasa takut atau kaget ketika melihat wanita yang memakai tata rias adat Jawa yang mungkin bagi anak kecil yang melihatnya seperti melihat hantu.

Banyak masyarakat Desa Prambatan Lor yang masih menggunakan metode tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut dapat dilihat dari mudahnya peneliti untuk menemukan warga desa yang pernah menggunakan metode pengobatan tersebut. Dan menurut Bapak Kepala Desa Prambatan Lor Teguh Budi Handoyo bahwa warga desa yang masih percaya dan menggunakan metode tradisi pengobatan *sawan* mungkin sekitar 60%-70%. Hal tersebut disebabkan karena yang masih menggunakan pengobatan *sawan* rata-rata adalah penduduk asli desa, disamping itu bagi para pendatang kebanyakan tidak tahu-menahu dengan tradisi pengobatan *sawan* dan semakin berkembangnya zaman yang diiringi dengan berkembangnya pengobatan medis, hal itu yang membuat tradisi pengobatan *sawan* yang semakin tergusur oleh pengobatan medis.<sup>47</sup>

## 2. Alasan tradisi pengobatan *sawan* masih bertahan di Desa Prambatan Lor

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, berasal dari kata bahasa Inggris

---

<sup>47</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

*tradition*, juga mempunyai arti yang sama dengan lafadz bahasa Arab ‘*adah*. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku serta kegiatan tertentu menurut standar kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat.<sup>48</sup>

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Kebudayaan adalah sesuatu yang sudah melekat erat pada masyarakat, sehingga sulit untuk dilepaskan ataupun dihilangkan, seperti halnya budaya masyarakat dalam menggunakan pengobatan yang bersifat sosio kultural atau juga biasa disebut dengan pengobatan tradisional. Pengobatan secara tradisional dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan secara modern atau medis.<sup>49</sup>

Pengobatan tradisional merupakan tata cara pengobatan atau perawatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda diluar ilmu kedokteran ataupun ilmu keperawatan yang biasa dikenal, mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, ataupun belajar melalui jalur pendidikan, baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar, dan diterapkan sesuai aturan yang berlaku di masyarakat.<sup>50</sup>

Setiap orang mempunyai alasan dalam setiap perilaku dan tindakan yang dilakukannya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam setiap budaya dan tradisi yang ada. Setiap daerah mempunyai tradisinya masing-masing yang seringkali berbeda antara satu daerah dengan satu lainnya, begitu pula di daerah tempat penelitian saya yaitu di Desa Prambatan Lor, yang mempunyai tradisi pengobatan *sawan*.<sup>51</sup>

Di zaman modern sekarang ini yang dimana ilmu pengobatan modern/medis sudah semakin maju, namun masih ada saja orang yang masih menggunakan metode

---

<sup>48</sup> Bukhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)”, Al-Maslahah, Volume 13, No. 2 (2017): 232-233

<sup>49</sup> Hendri Setiawan, “Pengobatan Tradisional sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik”, Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, Vol. 23, No. 2, (2017): 57

<sup>50</sup> Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, (Sleman: Trans Idea Publishing, 2013), 16

<sup>51</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

pengobatan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang sering bertolak belakang dengan metode pengobatan modern/medis, tapi anehnya masih cukup banyak masyarakat di Desa Prambatan Lor yang masih melestarikan atau menggunakan tradisi pengobatan *sawan*. Untuk mengetahui alasan masyarakat desa setempat masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para narasumber yang pernah menggunakan pengobatan *sawan* tersebut, sebagai hasilnya peneliti mendapatkan beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat Desa Prambatan Lor masih percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan* sampai sekarang, seperti faktor kepercayaan, faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor sosial.<sup>52</sup>

a. Faktor kepercayaan

Banyak dari masyarakat Desa Prambatan Lor masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut lantaran banyak dari mereka sudah membuktikannya sendiri akan khasiat dari pengobatan *sawan*, walaupun pada awal mulanya ada yang masih setengah percaya akan khasiat dari pengobatan *sawan*, namun setelah menggunakan pengobatan tersebut dan orang yang terkena penyakit *sawan* dapat sembuh padahal sebelumnya sudah diobati menggunakan pengobatan medis namun tidak kunjung sembuh, hal tersebut yang membuat masyarakat desa percaya akan adanya penyakit *sawan* dan cara mengobatinya harus dengan pengobatan *sawan*, tidak bisa hanya diobati dengan pengobatan medis saja. Berikut merupakan pernyataan dari para warga di Desa Prambatan Lor yang masih percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan*:<sup>53</sup>

Menurut Ismiyati (46 tahun), beliau masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, terakhir kali melakukannya ketika anak beliau sakit, waktu itu beliau

---

<sup>52</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>53</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

bawa ke dukun pijet untuk dipijatkan dan diberi obat *sawan*, setelah itu anak beliau bisa sembuh.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Kinarsih (37 tahun), beliau masih menggunakannya dan juga masih percaya akan khasiat dari pengobatan *sawan*, karena sudah dibuktikan sendiri.<sup>55</sup>

Menurut Bambang (42 tahun), terakhir melakukan pengobatan *sawan* ketika anak beliau masih bayi, tapi kalau seandainya anak beliau terkena penyakit *sawan*, beliau masih percaya dan tetap melakukan metode pengobatan *sawan*.<sup>56</sup>

Menurut Purnomo (36 tahun), sampai sekarang beliau masih tetap melakukan tradisi pengobatan *sawan* tersebut, kalau memang penyakitnya berhubungan dengan *sawan*, karena beliau masih percaya dengan khasiat dari metode pengobatan *sawan* tersebut.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Yosan Agus Purnomo (35 tahun), sampai sekarang beliau masih percaya dan tetap melakukan tradisi pengobatan *sawan* tersebut.<sup>58</sup>

Menurut Muhammad Nor Salim (27 tahun), beliau masih melakukan tradisi pengobatan *sawan* sampai sekarang, dan masih percaya dengan kemanjuran metode pengobatan tersebut, dan menurut beliau, terkadang ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis, walaupun ilmu pengobatan medis sudah semakin maju.<sup>59</sup>

Menurut Bapak Kepala Desa Prambatan Lor Teguh Budi Handoyo (43 tahun), setahu beliau, tradisi pengobatan *sawan* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Prambatan Lor sampai sekarang, walapun tidak semua masih melakukannya, mungkin sekitar 60% yang

---

<sup>54</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>55</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>56</sup> Bambang Agus Siswanto, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>58</sup> Yosan Agus Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>59</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

masih melakukannya, hal itu disebabkan karena ada beberapa warga desa yang merupakan pendatang, sehingga kurang tahu terkait dengan tradisi pengobatan *sawan*.<sup>60</sup>

Selanjutnya menurut Ibu Riska Rahayu, sampai sekarang beliau beserta keluarganya masih tetap melakukan tradisi pengobatan *sawan*, dan masih percaya dengan kemanjuran dari metode pengobatan *sawan*.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Sunarti (61 tahun) selaku *dukun pijet/anak* di Desa Prambatan Lor, beliau masih percaya dan melakukan tradisi pengobatan *sawan* sampai sekarang, pada kenyataannya masih banyak orang yang percaya dan melakukan metode pengobatan tersebut, karena beliau sudah sering *nyawani* (mengobati dengan obat *sawan*) orang-orang yang terkena penyakit *sawan*, dan setelah *disawani* (diobati dengan obat *sawan*) alhamdulillah sesudah itu sembuh.<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Kepala Desa Prambatan Lor, sekitar 60% warga desa yang masih melestarikan/menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut disebabkan karena yang masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan* biasanya warga asli desa tersebut, sedangkan untuk warga pendatang banyak yang masih kurang tahu dan tidak percaya soal tradisi pengobatan *sawan*.<sup>63</sup>

Menurut pernyataan dari para narasumber, dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak warga Desa Prambatan Lor yang masih percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal para narasumber yang peneliti wawancarai berasal dari berbagai dukuh yang ada di Desa. Dari tiga dukuh besar yang ada di desa yakni Dukuh Kauman, Dukuh Pereng, dan Dukuh Keramat, para warga dari Dukuh Kauman dan Dukuh Pereng

---

<sup>60</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>61</sup> Riska Rahayu Lestari, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 23 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>62</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>63</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

masih banyak yang percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, sedangkan para warga dari dukuh Keramat cuma sedikit warga yang masih percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, karena warga pendatang banyak yang tinggal di Dukuh Keramat.<sup>64</sup>

b. Faktor sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa lepas dari hubungan antar sesama manusia, seperti halnya kehidupan masyarakat di Desa Prambatan Lor yang masih mengedepankan hubungan sosial. Kehidupan sosial masyarakat Desa Prambatan Lor masih terjaga dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik penduduk desa yang mempunyai sifat gotong royong dan sifat kekeluargaan yang cukup tinggi dengan bersedia berkorban untuk kepentingan umum dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas tinggi, kepatuhan dan rasa kepedulian yang kuat terhadap sesama.<sup>65</sup>

Kehidupan sosial yang harmonis juga dapat dilihat dari beberapa tradisi yang masih berkembang di masyarakat yaitu acara upacara bersih desa atau bersih kubur yang dilakukan secara gotong royong, tradisi bersih *sendang* yang merupakan sumber mata air yang di keramatkan, dan *buka luwur*. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud bentuk rasa syukur dan hormat kepada leluhur. Selain itu ada juga tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prambatan Lor seperti halnya selamatan kematian, syukuran, kelahiran dan lain sebagainya yang menyangkut beberapa kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adat dan istiadat yang masih berlaku sampai sekarang. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Teguh Budi Handoyo selaku kepala desa.<sup>66</sup>

Di Desa Prambatan Lor juga mempunyai tradisi pengobatan *sawan*, yaitu tata cara pengobatan yang digunakan untuk mengobati sebuah penyakit yang

---

<sup>64</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>65</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>66</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

biasanya berkaitan dengan hal-hal ghaib atau karena kaget akan suatu kejadian tertentu, yang dimana cara pengobatannya menggunakan obat *sawan* dan juga biasanya ditambahkan bahan lainnya dengan tata cara tertentu. Masyarakat di Desa Prambatan Lor juga banyak yang masih melestarikan tradisi pengobatan *sawan* tersebut, dikarenakan tradisi tersebut memang sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat desa dari kecil juga sudah tumbuh dan berkembang bersama dengan tradisi pengobatan *sawan*, disamping itu tradisi tersebut juga masih diajarkan oleh orang tua mereka, sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang.<sup>67</sup>

c. Faktor budaya

Tradisi pengobatan *sawan* merupakan tradisi yang sudah diajarkan oleh leluhur sejak zaman dahulu di daerah pulau Jawa, khususnya di Desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Tradisi tersebut telah diajarkan sejak zaman dahulu oleh leluhur Desa Prambatan Lor, yaitu Mbah Madyo yang sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Kauman, lalu ada Mbah Kramat sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Keramat, dan Mbah Cinde Amoh sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Pereng, ketiga tokoh juru kunci Desa Prambatan Lor tersebut merupakan tokoh yang masih disegani dan dihormati oleh masyarakat desa, dan ajaran-ajaran beliau pun masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat desa, salah satunya yaitu ajaran tentang tradisi pengobatan *sawan*.<sup>68</sup>

Menurut Ismiyati (46 tahun), alasan beliau masih menggunakan pengobatan *sawan*, itu karena merupakan tradisi pengobatan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun-temurun oleh orangtua, selain itu beliau menggunakan pengobatan *sawan* biasanya karena setelah beliau berobat ke dokter tapi penyakitnya tidak kunjung sembuh, maka beliau akan

---

<sup>67</sup> Teguh Budi Handoyo, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>68</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

coba menggunakan pengobatan alternatif lain, seperti pengobatan *sawan*.<sup>69</sup>

Alasan yang serupa juga dari Kinarsih (37 tahun) yang menurutnya alasan beliau masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan* karena beliau sedari kecil sudah tumbuh dan berkembang dengan tradisi tersebut, dan tradisi tersebut merupakan sudah pengetahuan umum yang sudah diajarkan oleh orangtua dan sudah mengakar kuat bagi masyarakat di Desa Prambatan Lor.<sup>70</sup>

Pendapat yang sama juga dari Purnomo (36 tahun) menurutnya, alasan beliau menggunakan pengobatan *sawan*, itu karena tradisi pengobatan *sawan* merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan juga sudah diajarkan oleh orangtua saya, jadi untuk menghormati beliau yang sudah berpengalaman saya masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, disamping itu saya sudah melihat sendiri khasiat dari pengobatan *sawan*.<sup>71</sup>

Alasan yang serupa juga dari Yosan Agus Cahyono (35 tahun), alasan beliau masih menggunakan pengobatan *sawan*, itu karena tradisi tersebut merupakan tradisi Jawa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu, sebelum berkembangnya ilmu pengobatan secara medis, disamping itu karena beliau sendiri orang Jawa, jadi kalau bukan kita yang melestarikannya maka siapa lagi. Tentunya selagi tradisi pengobatan *sawan* tersebut tidak menyalahi ajaran syari'at Islam maka beliau sebagai umat Islam tidak masalah dalam menggunakannya, namun tetap pengobatan secara medis beliau lebih prioritaskan dalam menangani suatu penyakit, sedangkan untuk pengobatan *sawan* hanya digunakan sebagai pengobatan alternatif kalau pengobatan medis tidak dapat menangani atau menyembuhkan penyakit tersebut.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>70</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>71</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>72</sup> Yosan Agus Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

## d. Faktor ekonomi

Profesi masyarakat Desa Prambatan Lor yang mencapai tingkat paling tinggi adalah sebagai buruh industri, seperti bekerja di PT. Djarum. PT. Nojorono, yang lokasinya dekat dengan desa, ataupun pabrik-pabrik lainnya yang jauh dari desa, sedangkan tingkat mata pencarian pokok yang kedua setelah buruh industri adalah pedagang, seperti berjualan kebutuhan makanan, berjualan pakaian, ataupun berjualan perabotan rumah tangga.<sup>73</sup>

Mayarakat Desa Prambatan Lor banyak yang bekerja sebagai buruh industri disebabkan oleh keadaan wilayah desa yang merupakan daerah magersari, yaitu desa yang letaknya dekat daerah perkotaan, disamping itu tanah persawahan di Desa Prambatan Lor tidak terlalu luas, sehingga masyarakat tidak dapat mengandalkan profesi yang berhubungan dengan pertanian, maka dari itu masyarakat Desa Prambatan Lor lebih mengandalkan pekerjaan diluar desa seperti pabrik atau tempat industri seagai mata pencaharian yang letak tempatnya dekat dengan desa. Hal tersebut membuat masyarakat desa dapat hidup berkecukupan meskipun tidak mempunyai tanah persawahan yang luas sebagai mata pencaharian, yang biasanya daerah pedesaan identik dengan pekerjaan sebagai petani, namun demikian gaji yang diperoleh dari bekerja di pabrik mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya saja, yang membuat masyarakat desa rata-rata termasuk kedalam kategori golongan menengah atau kebawah.<sup>74</sup>

Masyarakat Desa Prambatan Lor yang rata-rata termasuk dalam kategori golongan menengah atau kebawah membuat masyarakat desa harus berhemat dalam pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, salah satunya dalam hal kebutuhan kesehatan. Masyarakat desa masih suka mengkonsumsi obat-obat tradisional seperti jamu atau minuman rempah-rempah, dan dalam pengobatannya mash suka mengandalkan pengobatan

---

<sup>73</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>74</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

tradisional, seperti tradisi pengobatan *sawan*. tradisi pengobatan *sawan* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang bahan-bahannya mudah didapatkan di pasar ataupun disekitar rumah, disamping itu harganya juga murah, dan dalam proses pengobatannya pun bisa dilakukan sendiri ataupun meminta tolong orang yang ahli seperti *dukun pijet/anak* yang ada di desa. Masyarakat desa masih suka menggunakan pengobatan *sawan* karena sudah melihat sendiri khasiatnya, disamping itu harganya yang lebih murah dibandingkan obat medis. Bahan-bahan dari obat *sawan* juga terdiri dari bahan-bahan herbal yang lebih alami dan tidak menimbulkan efek samping, dibanding obat medis yang bahan-bahannya terbuat dari bahan kimia yang mempunyai efek samping bagi tubuh manusia.<sup>75</sup>

Sejak zaman dahulu tradisi pengobatan *sawan* sudah digunakan oleh masyarakat Desa Prambatan Lor bahkan sebelum pengobatan medis ada, namun semakin berkembangnya zaman masyarakat desa ada yang mulai meninggalkan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut dikarenakan pengobatan medis terbukti secara ilmiah sedangkan tradisi pengobatan *sawan* khasiatnya belum terbukti secara ilmiah, namun demikian masih banyak masyarakat yang masih percaya dan menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, dikarenakan harganya yang lebih murah dan bahan-bahannya pun mudah didapat serta dalam proses pengobatannya pun terbilang mudah karena bisa dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan oleh ahlinya seperti *dukun pijet/anak*.<sup>76</sup>

### **3. Proses tradisi pengobatan *sawan* yang dilakukan masyarakat Desa Prambatan Lor**

Setiap tradisi di suatu daerah pasti memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi bentuk tradisi maupun tata cara pelaksanaan sebuah tradisi. Di desa Prambatan Lor mempunyai salah satu tradisi yang masih dijalankan sampai sekarang, yaitu tradisi pengobatan *sawan*. Tradisi tersebut

---

<sup>75</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>76</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

tetap dijalankan karena merupakan ajaran dari zaman dahulu yang diwariskan hingga sekarang melalui orangtua, dan masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat desa hingga sekarang. Tradisi pengobatan *sawan* dapat digambarkan sebagai sebuah tradisi dalam bentuk pengobatan, yang dimana pengobatannya ditujukan untuk mengobati suatu penyakit diluar nalar akal sehat yang biasanya tidak dapat ditangani oleh metode pengobatan secara medis, dan juga sering dikaitkan dengan pengobatan untuk penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk ghaib.<sup>77</sup>

Sama seperti setiap tradisi yang mempunyai tata cara dan pelaksanaannya sendiri, tradisi pengobatan *sawan* pun juga mempunyai tata cara dan proses pelaksanaannya sendiri, yang dimana setiap tata cara dan bahan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit *sawan* tergantung penyebab dari orang yang terkena penyakit *sawan* tersebut, yang akan dijelaskan oleh para narasumber dari masyarakat Desa Prambatan Lor yang pernah menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, yakni sebagai berikut:

1) Bahan-bahan dalam tradisi pengobatan *sawan*

Proses tradisi pengobatan *sawan* yang pertama kali diperlukan adalah menyiapkan bahan-bahan obat *sawannya*, bahan-bahannya bisa berbeda antara satu dengan lainnya berdasarkan penyebab penyakit *sawan* tersebut, untuk lebih jelasnya terkait dengan bahan-bahan obat *sawan* yang diperlukan peneliti melakukan wawancara dengan para warga Desa Prambatan Lor yang pernah melakukan tradisi pengobatan *sawan*.<sup>78</sup>

Berdasarkan pengalaman Ibu Ismiyati, bahan-bahan yang diperlukan dalam pengobatan *sawan*, yang paling utama adalah obat *sawan*, yang sekarang sudah dapat dibeli dalam bentuk lebih praktis berupa obat *sawan* bubuk, dan biasanya dapat ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya tergantung penyebab kondisi dari orang yang sakit, seperti ditambah *godong sangketan* (daun sangketan), tanah perempatan, serbuk dari duri ikan tongkol yang dibakar dan dihaluskan bagi orang

---

<sup>77</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>78</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

yang terkena *sawan* ikan tongkol, dan lain sebagainya. Setelah itu semua bahan dicampur jadi satu dengan air secukupnya.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Ibu Kinarsih, bahan yang paling utama dalam pengobatan *sawan*, itu harus ada obat *sawan* bubuk yang terbuat dari berbagai macam tanaman herbal. Selain itu bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya sesuai kondisi dari orang yang terkena penyakit *sawan*, seperti bawang merah, *godong sangketan* (daun sangketan), *godong lemah tengkurep*, tanah depan rumah atau perempatan, kertas bekas petasan kalau orang tersebut terkena *sawan mercon* (petasan), dan lain sebagainya. Setelah itu dicampur dengan air secukupnya.<sup>80</sup>

Pendapat yang serupa juga dari Bapak Bambang Agus Siswanto, bahan-bahan dalam pengobatan *sawan* yang beliau ketahui, yang paling umum itu harus ada obat *sawan*, yang saat ini sudah ada dalam bentuk bubuk, dan sering ditambahkan dengan *godong sangketan* (daun sangketan), *lemah trocohan* (tanah depan rumah) atau tanah perempatan, dan bahan-bahan dari penyebab orang tersebut terkena *sawan*, setelah itu dicampur dengan sedikit air.<sup>81</sup>

Serupa dengan pendapat sebelumnya, menurut Bapak Purnomo, bahan-bahan dalam pengobatan *sawan*, yang paling utama itu ada obat *sawan* bubuk, yang didalamnya sudah ada bahan-bahan dari berbagai macam tanaman herbal, dan biasanya di tambah dengan *godong sangketan* (daun sangketan), tanah perempatan, dan lain sebagainya tergantung dari kondisi orang yang terkena *sawan*, setelah itu semua bahan tadi dicampur dengan air secukupnya.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut saudara Muhammad Nor Salim, untuk bahan-bahan dalam pengobatan *sawan*, itu

---

<sup>79</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>80</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>81</sup> Bambang Agus Siswanto, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>82</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

tergantung orang tersebut terkena *sawan* apa dulu, kalau ketika beliau terkena *sawan barongan*, bahan-bahannya itu obat *sawan* bubuk, tanah sejumput yang diambil dari tempat diadakannya kesenian *barongan, lar* (bulu) yang ada di kepala *barongan*, dan ditambah dengan air secukupnya untuk mencampurkan semua bahan menjadi satu.<sup>83</sup>

Sedangkan, ketika beliau terkena *sawan mayit*, bahan-bahannya yaitu obat *sawan* bubuk, tanah sejumput yang diambil dari tempat yang dilewati jenazah ketika melayat, *godong sangketan* (daun sangketan), dan dicampur dengan air secukupnya.<sup>84</sup>

Selanjutnya menurut Ibu Riska Rahayu Lestari, bahan-bahan untuk pengobatan *sawan* itu sebenarnya tergantung dari penyebab orang tersebut terkena *sawan*, namun menurut ajaran orangtuanya bahan yang paling penting itu harus ada obat *sawan* bubuk, dan kalau bisa ditambah dengan *godong sangketan* (daun sangketan), dan air secukupnya untuk mencampurkan semua bahan menjadi satu.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Ibu Sunarti selaku *dukun pijet/anak* dari Desa Prambatan Lor, bahan-bahan dalam pengobatan *sawan* itu yang paling utama itu menggunakan *sawan* bubuk yang terbuat dari berbagai macam tanaman herbal seperti kunir, *blengke, godong delingo, kayu angin, jinten ireng*, adas, dan kapulaga. Selanjutnya bisa ditambah dengan *godong sangketan* (daun sangketan), bawang merah, dan air secukupnya untuk mencampurkannya menjadi satu. Namun, bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya tergantung dari kondisi atau penyebab orang yang terkena *sawan*.<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan dari para narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan dalam tradisi pengobatan *sawan* yang paling utama adalah obat

---

<sup>83</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>84</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>85</sup> Riska Rahayu Lestari, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 23 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>86</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

*sawan* bubuk, yang terbuat dari berbagai macam tanaman herbal seperti kunir, *blengke*, *godong delingo*, *kayu angin*, *jinten ireng*, adas, dan kapulaga. Selanjutnya bisa ditambahkan dengan *godong sangketan* (daun sangketan), bawang merah, dan air secukupnya, selain itu juga bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya tergantung dari kondisi atau penyebab orang tersebut terkena *sawan*, seperti dalam kasus saudara Muhammad Nor Salim, saat terkena *sawan barongan*, selain menggunakan obat *sawan* bubuk dan sedikit air, beliau juga menambahkan tanah sejumput yang diambil dari tempat diadakannya kesenian *barongan*, *lar* (bulu) yang ada dikepala *barongan*. Dan ketika beliau terkena *sawan mayit*, beliau menambahkan bahan tanah sejumput yang diambil dari tempat yang dilewati jenazah ketika melayat, dan *godong sangketan* (daun sangketan).<sup>87</sup>

Sedangkan dalam kasus Ibu Ismiyati, yang saat itu terkena *sawan* ikan tongkol, selain menggunakan *sawan* bubuk, dan air secukupnya, beliau juga menambahkan *godong sangketan* (daun sangketan), dan serbuk dari duri ikan tongkol yang dibakar dan dihaluskan. Dan bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya, tergantung kondisi atau penyebab dari orang yang terkena penyakit *sawan*.<sup>88</sup>

- 2) Proses dalam pelaksanaan tradisi pengobatan *sawan* yang dilakukan masyarakat di Desa Prambatan Lor

Proses selanjutnya setelah menyiapkan bahan-bahan obat *sawan* adalah proses pelaksanaan tradisi pengobatan *sawan*, dalam prosesnya bisa berbeda satu dengan yang lain tergantung penyebab kondisi penyakit *sawan* ataupun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan orang yang melakukan tradisi pengobatan *sawan*.<sup>89</sup>

Menurut Ibu Ismiyati, karena pada saat itu beliau terkena *sawan* ikan tongkol saat sedang hamil, jadi proses saat pengobatan *sawan* yang dilakukan pertama

---

<sup>87</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>88</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB

<sup>89</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

kali itu tulang bekas ikan tongkol yang dimakan dibakar lalu setelah itu ditumbuk halus lalu dicampur dengan obat *sawan* bubuk yang dicampur dengan sejumlah *lemah prapatan* (tanah perempatan), daun sangketan, lalu ditambah dengan air sedikit untuk mempermudah dalam mencampur bahan-bahannya. Setelah obat *sawan* sudah jadi, maka selanjutnya kita berdo'a terlebih dahulu seperti membaca basmalah, Al-Fatihah, dan sholawat sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Lalu kita oleskan obat sawan tadi ke bagian tubuh tertentu seperti dibagian ubun-ubun, tengkuk leher, kedua daun telinga, dada, perut, kedua telapak tangan, kedua siku, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut pengalaman Ibu Kinarsih, dalam proses pengobatan *sawan* yang beliau lakukan adalah pertama menyiapkan bahan pengobatan *sawan*, setelah itu membaca do'a seperti membaca basmalah dan sholawat sambil meminta kesembuhan untuk orang yang sedang sakit dan selanjutnya mengoleskan obat *sawan* yang sudah jadi ke tubuh orang yang sedang sakit, bagian-bagian tubuh yang dioleskan obat *sawan* terdiri dari kening, kedua daun telinga, tengkuk leher, dada, punggung, kedua telapak tangan, kedua siku, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.<sup>91</sup>

Pendapat yang serupa juga dari Bapak Bambang, untuk proses pengobatan *sawan*, yang pertama meracik obat *sawan* terlebih dahulu, setelah itu obat *sawan* yang sudah jadi dioleskan ke bagian tubuh seperti di kening/ubun-ubun, kedua daun telinga, tengkuk leher, dada, punggung, kedua telapak tangan, kedua siku, pusar perut, kedua lutut, kedua telapak kaki.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Bapak Purnomo, proses pengobatan *sawan* yang pernah beliau lakukan, yang pertama menyiapkan bahan-bahan obat *sawan* seperti obat *sawan* bubuk, sejumlah tanah perempatan, daun sangketan, dan air secukupnya, kemudian semuanya

---

<sup>90</sup> Ismiyati, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>91</sup> Kinarsih, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>92</sup> Bambang Agus Siswanto, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

dihaluskan dan dicampur jadi satu, setelah itu obat *sawan* yang sudah jadi dioleskan ke orang yang sakit di bagian tubuh tertentu seperti di kening, kedua daun telinga, dada, kedua telapak tangan, pusar perut, kedua siku, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.<sup>93</sup>

Menurut Muhammad Nor Salim berdasarkan pengalaman beliau, dalam proses pengobatan *sawan*, yang pertama disiapkan terlebih dahulu obat *sawan* yang sudah diracik dengan bahan-bahan lainnya yang diperlukan, setelah itu kita berdo'a terlebih dahulu seperti membaca basmalah, surah Al-Fatihah, dan sholawat sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Lalu obat *sawan* yang sudah jadi dioleskan kebagian tubuh seperti di kening, kedua daun telinga, dada, kedua telapak tangan, kedua siku, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.<sup>94</sup>

Sedangakam menurut pengalaman Ibu Riska Rahayu Lestari dalam proses pengobatan *sawan*, yang pertama, kita siapkan terlebih dahulu obat *sawannya*, seperti obat *sawan* bubuk, daun sangketan, tanah perempatan dan ditambahkan air secukupnya dan dicampur menjadi satu, setelah itu membaca do'a terlebih dahulu seperti membaca basmalah, surah Al-Fatihah, dan sholawat sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Lalu obat *sawan* yang sudah jadi dioleskan kebagian tubuh seperti di kening/ubun-ubun kepala, kedua daun telinga, tengkuk leher, kedua telapak tangan, dada, pusar perut, kedua siku, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.<sup>95</sup>

Selanjutnya menurut Ibu Sunarti (*dukun pijet/anak*), dalam proses pengobatan *sawan*, disiapkan terlebih dahulu obat *sawannya*, lalu membaca do'a seperti membaca basmalah, membaca syahadad tiga kali, membaca sholawat tiga kali sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT, misalnya seperti bilang *tombo moro loro lungo* (obat datang penyakit keluar). Setelah itu obat

---

<sup>93</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>94</sup> Muhammad Nor Salim, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 22 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>95</sup> Riska Rahayu Lestari, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 23 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

*sawan* yang sudah jadi dioleskan kebagian tubuh seperti di kening/ubun-ubun, kedua daun telinga, tengkuk leher, dada, kedua siku, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki, juga terkadang ditambah dengan bagian tubuh tertentu yang menjadi penyebab penyakit *sawan*.<sup>96</sup>

#### 4. Tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah Islam

Tradisi pengobatan *sawan* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diajarkan dari nenek moyang sampai sekarang, khususnya di pulau Jawa. Tradisi Jawa sering melekat dengan keyakinan akan keberadaan hal-hal mistis/ghaib, seperti halnya tradisi pengobatan *sawan* yang merupakan sebuah metode pengobatan untuk mengobati sebuah penyakit yang biasanya tidak bisa ditangani dengan pengobatan medis semata, dan sering dikaitkan dengan pengobatan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk ghaib atau diluar nalar manusia.<sup>97</sup>

Orang yang masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, mayoritas merupakan masyarakat Jawa yang beragama Islam. Seperti halnya di Desa Prambatan Lor tempat peneliti melakukan penelitian terkait dengan tradisi pengobatan *sawan*, mayoritas masyarakat desa setempat yang masih melestarikan atau menggunakan tradisi pengobatan *sawan* merupakan warga asli desa atau keturunan orang Jawa asli dan menganut ajaran Islam.<sup>98</sup>

Sebagai orang Islam, kita telah diajarkan tentang aqidah yakni sebuah keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti dia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang wajib dimiliki bagi setiap muslim

---

<sup>96</sup> Sunarti, wawancara oleh penulis, pada hari Senin, 30 Mei 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>97</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>98</sup> Observasi langsung di Desa Prambatan Lor, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022, pukul 09.00 WIB.

untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.<sup>99</sup>

Untuk mengetahui apakah tradisi pengobatan *sawan* yang masih digunakan masyarakat Desa Prambatan Lor sampai sekarang yang mayoritas beragama Islam itu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam atau tidak, agar lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berkompeten dalam bidangnya yaitu *kyai*/tokoh agama yang di Desa Prambatan Lor.

Menurut Bapak *Kyai* Nor Arroziq, aqidah adalah sebuah keyakinan yang tertancap didalam hati seseorang. Kalau aqidah Islam itu sendiri berarti keyakinan terhadap Allah SWT dan syari'at Islam itu sendiri, meliputi keimanan, ubudiyahnya, dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

Tradisi pengobatan *sawan* mempunyai kesamaan dengan metode pengobatan dalam ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam ada pengobatan yang menyerupai pengobatan *sawan*, di dalam Al-Qur'an sendiri ada ayat yang menjelaskan bahwa Allah itu menurunkan ayat Al-Qur'an sebagai obat (obat lahiriyah dan batiniyah).<sup>101</sup>

Dalam ajaran Islam, pengobatan yang digunakan ada yang menggunakan herbal dan juga ayat-ayat AL-Qur'an untuk ruqyah. Untuk pengobatan herbal seperti menggunakan Habbatussaudah, madu, garam, buah kurma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengobatan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, seperti menggunakan surah AL-Fatihah untuk mengobati suatu penyakit.<sup>102</sup>

Tradisi pengobatan *sawan* ada juga yang bisa disamakan dengan pengobatan herbal Islam, seperti penggunaan bawang merah, *blengkeh*, *jenggot ajar*, dan lain sebagainya. Karena tanaman-tanaman herbal yang terkandung di dalam obat *sawan* mayoritas merupakan tanaman-tanaman yang dibenci

---

<sup>99</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 53-54

<sup>100</sup> Nor Arroziq, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 10 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>101</sup> Nor Arroziq, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 10 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>102</sup> Nor Arroziq, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 10 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

oleh makhluk ghaib, dan mempunyai aroma sebagai aroma terapi untuk pengobatan.<sup>103</sup>

Tradisi pengobatan *sawan* jika ditinjau dalam perspektif aqidah Islam, menurut *Kyai* Nor Arroziq, menggunakan pengobatan *sawan* itu diperbolehkan, asal tidak meyakini bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tersebutlah yang menyembuhkan, karena itu semua hanyalah sebuah *lantaran* atau sababiyah (media) untuk menyembuhkan, dan sebagai orang Islam kita wajib meyakini bahwa yang menyembuhkan itu dari Allah SWT. Dan asal bahan-bahan yang digunakan tidak haram, maka diperbolehkan, karena ketika kita sakit maka Allah lah yang menyembuhkan.<sup>104</sup>

Sedangkan menurut Bapak *Kyai* H. Ahmad Radjab, aqidah menurut bahasa merupakan i'tikad yang berarti keyakinan terhadap sesuatu, sedangkan kalau dihubungkan dengan aqidah Islam, maka itu berarti sebuah keyakinan kepada Allah SWT. Dan syari'at-syari'atNya.<sup>105</sup>

Bapak *Kyai* H. Ahmad Radjab mengatakan yang namanya obat itu macam-macam jenisnya, pernah ada kejadian dimana sahabat Rasul terkena sengatan kalajengking saat dalam perjalanannya, dan beliau mengobatinya dengan membaca surah Al-Fatihah, dan atas izin Allah beliau sembuh. Kalau menurut Islam, sumber obat itu macam-macam, seperti obat berupa dhohir bisa ke dokter yang bisa diberi obat berupa pil atau sirup untuk menyembuhkan penyakitnya, namun ada juga obat yang untuk penyakit batin, yang terpenting semuanya itu atas izin Allah SWT. Baik itu ke dokter, ke orang pintar (*kyai*), ke *dukun pijet/anak* dan lain sebagainya.<sup>106</sup>

Pengobatan herbal menurut Islam pun juga ada, seperti menggunakan madu, habbatussaudah, kurma, dan lain sebagainya. Dalam Islam, itu semuanya sebenarnya

---

<sup>103</sup> Nor Arroziq, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 10 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>104</sup> Nor Arroziq, wawancara oleh penulis, pada hari Jum'at, 10 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>105</sup> Ahmad Radjab, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>106</sup> Ahmad Radjab, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

merupakan sababiyah (perantara), segala sesuatu itu perlu lewat perantara atas izin Allah SWT.<sup>107</sup>

Pengobatan tradisional *sawan* bisa juga disamakan dengan pengobatan herbal, karena Allah memberikan sesuatu seperti kesembuhan untuk suatu penyakit itu kan lewat sababiyah (perantara), atas izin Allah SWT. Jadi semuanya itu tergantung niatnya.<sup>108</sup>

Bapak *Kyai* H. Ahmad Radjab berpendapat bahwa, boleh saja kita menggunakan pengobatan *sawan*, yang penting kita meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak dari Allah SWT. Jadi obat *sawan* itu hanyalah sababiyah (perantara) untuk memperoleh kesembuhan atas izin Allah SWT. Karena terkadang kesembuhan itu juga dapat disebabkan oleh sugesti atau keyakinan seseorang, dan yang terpenting dari awal diri kita sendiri mempunyai fondasi bahwa segala sesuatu itu atas kehendak Allah SWT.<sup>109</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Kepercayaan masyarakat Desa Prambatan Lor terhadap tradisi pengobatan *sawan*.

Masyarakat Desa Prambatan lor merupakan masyarakat yang masih menjalankan atau menggunakan tradisi pengobatan *sawan*. Tidak semua warga desa masih percaya akan tradisi tersebut, namun masih cukup banyak warga desa yang masih percaya serta masih melestarikannya.

*Sawan* merupakan sebuah penyakit yang biasanya disebabkan oleh gangguan makhluk ghaib atau karena kaget akan suatu kejadian tertentu yang menyebabkan badannya terasa panas, namun sebagian tubuhnya terasa dingin, seperti dibagian telinga, tangan, dan kaki. Ada macam-macam jenis penyakit *sawan* yang dipercaya atau diketahui oleh masyarakat Desa Prambatan Lor secara umum atau yang sering dijumpai, seperti *sawan mayit*, *sawan barongan*, *sawan* makhluk ghaib, *sawan* ikan tongkol, *sawan gluduk*, *sawan mercon*, *sawan bobok*, dan *sawan manten*.

---

<sup>107</sup> Ahmad Radjab, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>108</sup> Ahmad Radjab, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>109</sup> Ahmad Radjab, wawancara oleh penulis, pada hari Rabu, 22 Juni 2022, wawancara 3, transkrip.

Jenis-jenis penyakit *sawan* tersebut dibedakan menurut penyebab terjadinya suatu penyakit *sawan*, seperti *sawan mayit* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena melihat *mayit* (jenazah) ketika proses pemakaman, *sawan barongan* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena melihat pertunjukan kesenian *barongan*, *sawan* makhluk ghaib merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena diganggu oleh makhluk ghaib, *sawan gluduk* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget ketika ada suara *gluduk* (guntur) yang keras, *sawan mercon* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena ketika mendengar suara *mercon* (petasan) yang keras, *sawan bobok* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena melihat orang paska lahiran yang memakai *bobok* disekujur tubuhnya, *sawan manten* merupakan penyakit *sawan* yang disebabkan oleh rasa takut atau kaget karena melihat dandanan adat Jawa seorang pengantin wanita.

2. Alasan tradisi pengobatan *sawan* masih bertahan di Desa Prambatan Lor.

Alasan masyarakat Desa Prambatan Lor masih percaya dan menggunakan pengobatan *sawan* kebanyakan disebabkan karena mereka sudah mengupayakan untuk menggunakan pengobatan medis namun tidak kunjung sembuh, maka dari itu mereka mencoba menggunakan pengobatan alternatif lain seperti pengobatan *sawan*, dan setelah diobati menggunakan pengobatan *sawan* penyakitnya dapat sembuh, hal tersebutlah yang membuat mereka semakin percaya dengan tradisi pengobatan *sawan*.

Alasan masyarakat Desa Prambatan Lor masih percaya dan menggunakan pengobatan *sawan* disebabkan ada empat faktor, yaitu faktor kepercayaan, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor ekonomi, berikut penjelasannya:

- a. Faktor kepercayaan

Banyak dari masyarakat Desa Prambatan Lor masih menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut lantaran banyak dari mereka sudah membuktikannya sendiri akan khasiat dari pengobatan *sawan*, walaupun pada awal mulanya ada yang masih setengah percaya akan khasiat dari pengobatan *sawan*, namun setelah menggunakan pengobatan tersebut dan

orang yang terkena penyakit *sawan* dapat sembuh padahal sebelumnya sudah diobati menggunakan pengobatan medis namun tidak kunjung sembuh, hal tersebut yang membuat masyarakat desa percaya akan adanya penyakit *sawan* dan cara mengobatinya harus dengan pengobatan *sawan*, tidak bisa hanya diobati dengan pengobatan medis saja.

b. Faktor Sosial

Masyarakat di Desa Prambatan Lor banyak yang masih melestarikan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut memang sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat desa sudah sedari kecil juga tumbuh dan berkembang bersama dengan tradisi pengobatan *sawan*, disamping itu tradisi tersebut juga masih diajarkan oleh orang tua mereka, sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang.

c. Faktor Budaya

Tradisi pengobatan *sawan* merupakan tradisi yang sudah diajarkan oleh sejak zaman dahulu di daerah pulau Jawa, khususnya di Desa Prambatan Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Tradisi tersebut telah diajarkan sejak zaman dahulu oleh leluhur Desa Prambatan Lor, yaitu Mbah Madyo yang sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Kauman, lalu ada Mbah Kramat sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Keramat, dan Mbah Cinde Amoh sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Pereng, ketiga tokoh juru kunci Desa Prambatan Lor tersebut merupakan tokoh yang masih disegani dan dihormati oleh masyarakat desa, dan ajaran-ajaran beliau pun masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat desa, salah satunya yaitu ajaran tentang tradisi pengobatan *sawan*, selain itu tradisi pengobatan *sawan* juga diajarkan oleh orangtua mereka secara turun-temurun sehingga tradisi tersebut masih ada sampai sekarang.

d. Faktor ekonomi

Masyarakat Desa Prambatan Lor rata-rata termasuk dalam kategori golongan menengah atau kebawah yang membuat masyarakat desa harus berhemat dalam pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, salah satunya dalam hal kebutuhan kesehatan. Masyarakat desa

masih suka mengonsumsi obat-obat tradisional seperti jamu atau minuman rempah-rempah, dan dalam pengobatannya masih suka mengandalkan pengobatan tradisional, seperti tradisi pengobatan *sawan*. tradisi pengobatan *sawan* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang bahan-bahannya mudah didapatkan di pasar ataupun disekitar rumah, disamping itu harganya juga murah, dan dalam proses pengobatannya pun bisa dilakukan sendiri ataupun meminta tolong orang yang ahli seperti *dukun pijet/anak* yang ada di desa. Masyarakat desa masih suka menggunakan pengobatan *sawan* karena sudah melihat sendiri khasiatnya, disamping itu harganya yang lebih murah dibandingkan obat medis. Bahan-bahan dari obat *sawan* juga terdiri dari bahan-bahan herbal yang lebih alami dan tidak menimbulkan efek samping, dibanding obat medis yang bahan-bahannya terbuat dari bahan kimia yang mempunyai efek samping bagi tubuh manusia.

### 3. Proses tradisi pengobatan *sawan* yang dilakukan masyarakat di Desa Prambatan Lor

Dalam proses tradisi pengobatan *sawan*, yang harus pertama kali disiapkan adalah bahan-bahan obatnya. bahan-bahan dalam tradisi pengobatan *sawan* yang paling utama adalah obat *sawan* bubuk, yang terbuat dari berbagai macam tanaman herbal seperti kunir, *blengke*, *godong delingo*, *kayu angin*, *jinten ireng*, adas, dan kapulaga. Selanjutnya bisa ditambahkan dengan *godong sangketan* (daun sangketan), bawang merah, dan air secukupnya, selain itu juga bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya tergantung dari kondisi atau penyebab orang tersebut terkena *sawan*.

Proses selanjutnya, sebelum obat *sawan* dioleskan membaca do'a terlebih dahulu seperti membaca basmalah, syahadat, surah Al-Fatihah, dan sholawat, sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Dan diakhiri dengan membaca hauqalah.

Obat *sawan* yang sudah jadi, selanjutnya dioleskan kebagian tubuh orang yang sakit seperti, di kening/ubun-ubun, kedua daun telinga, tengkuk leher, dada, kedua siku, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki, juga terkadang ditambah dengan bagian tubuh tertentu yang

menjadi penyebab penyakit *sawan* seperti dibagian perut (pusar) pada wanita yang sedang hamil.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan teori *sakral* dan *profan* dari Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim, baik agama sederhana maupun agama kompleks membagi dunia ke dalam dua golongan yaitu *sakral* dan *profan* yang berasal dari manusia sendiri dan cara berpikir mereka tentang dunia. Yang *sakral* meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya, sesuatu yang *profan* adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Oleh karena itu, sesuatu yang *sakral* dipandang lebih mempunyai keunggulan dibandingkan sesuatu yang *profan*. Namun bukan berarti semua yang *sakral* memiliki kekuatan dan kehormatan yang sama. Diantara sesama yang *sakral*, dengan demikian terdapat derajat kekuatan dan kehormatan yang berbeda. Adapun praktik-praktik tentang keyakinan merupakan aturan-aturan mengenai cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam hubungannya dengan objek-objek suci atau sebagai aturan-aturan perilaku yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berhadapan dengan benda-benda.<sup>110</sup>

Teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pengobatan *sawan*, apakah masyarakat di desa tersebut meyakini bahwa pengobatan tradisional *sawan* mempunyai kekuatan tertentu sehingga dapat mengobati penyakit yang berhubungan dengan hal yang ghaib (*sakral*), atau masyarakat setempat meyakini bahwa pengobatan tradisional *sawan* hanya sebatas pengobatan alternatif selain pengobatan medis, yang mana pengobatan tradisional *sawan* hanya di pandang sebagai media pengobatan biasa tanpa memiliki kekuatan ghaib tertentu (*profan*).

Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Prambatan Lor yang ada yang termasuk ke dalam golongan *sakral* maupun *profan*, hal itu dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat masih ada yang percaya dengan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut disebabkan karena mayoritas yang masih percaya dengan tradisi pengobatan *sawan* adalah warga asli desa,

---

<sup>110</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 110-112

yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut serta merupakan ajaran dari leluhur mereka, melalui orangtua atau kakek dan neneknya.

Penyebab warga desa masih menjalankan tradisi tersebut dikarenakan mereka merasakan sendiri khasiat atau kemanjuran dari pengobatan *sawan* itu sendiri, yang membuat mereka percaya bahwa penyakit *sawan* itu memang ada yang biasanya penyakit tersebut disebabkan oleh gangguan ghaib atau sesuatu yang diluar nalar manusia, dan cara pengobatannya juga tidak bisa ditangani dengan menggunakan pengobatan secara medis saja, harus dengan pengobatan tradisional *sawan*. Kepercayaan masyarakat akan tradisi pengobatan *sawan* yang dianggap mempunyai kekuatan atau khasiat tertentu untuk dapat mengobati penyakit yang berhubungan dengan sesuatu yang ghaib atau penyakit yang diluar nalar manusia. Dengan demikian dapat dianggap bahwa obat *sawan* mempunyai suatu nilai yang *sakral* bagi masyarakat desa yang melakukan tradisi pengobatan *sawan*.

Untuk masyarakat desa yang tidak percaya dengan tradisi pengobatan *sawan*, mayoritas merupakan adalah warga pendatang dan sebagian lainnya merupakan warga yang sudah berpendidikan tinggi, sehingga tidak terlalu mempercayai akan sesuatu yang sifatnya tahayul atau kepercayaan tertentu, yang tidak sesuai dengan pengetahuan medis yang sudah terbukti secara ilmiah. Sedangkan sebagian lainnya disebabkan karena perbedaan keyakinan atau golongan tertentu, seperti warga non muslim maupun golongan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, karena warga yang masih menjalankan atau percaya dengan tradisi pengobatan *sawan* merupakan mayoritas warga yang beragama Islam dan dari golongan organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Bagi para warga yang tidak mempercayai akan tradisi pengobatan *sawan* dapat dianggap sebagai *profan*, karena mereka menganggap bahwa tradisi pengobatan *sawan* hanyalah sebuah pengobatan alternatif atau malah ada yang menganggap bahwa tradisi pengobatan *sawan* tidak mempunyai kekuatan atau khasiat tertentu untuk dapat mengobati suatu penyakit, karena tidak ada bukti secara ilmiahnya.

#### 4. Tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah islam

Menurut Bapak *Kyai* Nor Arroziq, kalau ditinjau dari aqidah Islam, menggunakan pengobatan *sawan* itu diperbolehkan, asal tidak meyakini bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tersebutlah yang menyembuhkan, karena itu semua hanyalah sebuah *lantaran* atau sababiyah (media) untuk menyembuhkan, dan sebagai orang Islam kita wajib meyakini bahwa yang menyembuhkan itu dari Allah SWT. Dan asal bahan-bahan yang digunakan tidak haram, maka diperbolehkan, karena ketika kita sakit maka Allah lah yang menyembuhkan.

Sedangkan menurut Bapak *Kyai* H. Ahmad Radjab, Boleh saja, yang penting kita meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak dari Allah SWT. Jadi obat *sawan* itu hanyalah sababiyah (perantara) untuk memperoleh kesembuhan atas izin Allah SWT. Karena terkadang kesembuhan itu juga dapat disebabkan oleh sugesti atau keyakinan seseorang, dan yang terpenting dari awal diri kita sendiri mempunyai fondasi bahwa segala sesuatu itu atas kehendak Allah SWT.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengkaji tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah Islam, karena mayoritas masyarakat Desa Prambatan lor yang masih percaya atau menggunakan tradisi pengobatan *sawan* adalah warga yang beragama islam, sehingga dapat diketahui apakah tradisi tersebut sesuai dengan syariat Islam atau tidak.

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata '*aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan, dua utas tali dalam satu buhul yang bersambung. Aqidah berarti juga janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologi, aqidah dalam Islam mempunyai arti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti dia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang wajib dimiliki bagi setiap

muslim untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.<sup>111</sup>

Aqidah Islam adalah aspek keyakinan dalam Islam, yakni berupa rukun iman yang di antaranya iman kepada Allah, iman kepada Malaikat (hal-hal gaib), iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul/Nabi, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar Allah. Aqidah Islam akan mendorong seorang muslim melaksanakan syari'ah yang dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Artinya* : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 136).<sup>112</sup>

Islam dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “*salima*” dalam bahasa arab memiliki arti “*mengakui sesuatu*” atau “*berdamai*”. Makna yang lebih mendasar artinya “*mengikat*” yang berarti membuat dua ikatan yang kekal antara dua esensi. Islam di bentuk dari kata kerja *aslama* yang berarti berserah diri atau pasrah akan kehendak dari kehidupan seseorang kepada kehendak Allah SWT. Orang yang menjalankan disebut sebagai muslim. Al-qur'an menghadirkan Islam bukan hanya dilihat sebagai suatu agama, namun sebagai hukum-hukum Allah dalam menciptakan alam semesta. Untuk pencipta, Islam berarti kepatuhan yang menyangkut fitrah dan sifat dasar dari manusia.<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 53-54

<sup>112</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, 55-56

<sup>113</sup> Mahmoud M. Ayoub, *Islam: Antara Keyakinan Dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 3

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, “Allah tidak menurunkan satu penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya.” (HR. Bukhari).<sup>114</sup>

Hadis tersebut menegaskan pentingnya berobat dan anjuran menjalaninya, juga mengenalkan kepada kita bahwa pengobatan adalah sebab kesembuhan. Obat-obatan hanyalah sebab atau media yang diciptakan Allah untuk penyembuhan. Berobat termasuk sikap meyakini sunnatullah di dunia.<sup>115</sup>

Berobat tidak bertentangan dengan prinsip tawakal, sebagaimana makan juga tidak bertentangan dengan sikap menahan lapar. Bahkan kesempurnaan tauhid dan keimanan takkan terwujud kecuali dengan menempuh berbagai sebab yang akibatnya telah diciptakan Allah. Justru dengan tidak berobat nilai tawakal itu akan rusak, karena mengabaikan perintah syari’at.<sup>116</sup>

Dalam penggunaan tradisi pengobatan *sawan* itu diperbolehkan asalkan tidak menyalahi syari’at Islam, seperti menyekutukan Allah dengan meyakini bahwa pengobatan *sawan* dapat menyembuhkan suatu penyakit, sedangkan dalam ajaran Islam bahwa yang memberikan suatu kesembuhan terhadap suatu penyakit adalah Allah SWT, dan obat-obatan yang dikonsumsi baik berupa obat herbal maupun medis itu hanyalah perantara saja.

Dalam tradisi pengobatan *sawan*, bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan herbal yang sebagian besar juga ada yang digunakan dalam pengobatan herbal dalam ajaran Islam, selain itu semua bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan yang halal, jadi tidak menyalahi syari’at Islam, dan dalam proses pengobatannya juga sejalan dengan ajaran aqidah Islam, yakni adanya bacaan basmalah, lalu do’a AL-Fatihah, sholawat, dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

---

<sup>114</sup> Nadiyah Tharayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2014), 27

<sup>115</sup> Nadiyah Tharayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, 27-28

<sup>116</sup> Nadiyah Tharayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, 27-28